

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Obat

1. Definisi Obat

Obat modern ialah suatu bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam mengobati, mencegah, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan di tubuh manusia atau hewan, memperbaiki tubuh atau bagian tubuh manusia (Anief, 2010).

2. Penggolongan Obat

Golongan obat adalah penggolongan yang dimaksud untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika (Anief, 2010)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993, penggolongan obat terdiri dari:

a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan bebas adalah parasetamol.



Gambar 2.1 Penandaan Obat Bebas.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai

dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan bebas terbatas adalah dimenhidrinat.



Gambar 2.2 Penandaan Obat Bebas Terbatas.

P no. 1 Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awat! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awat! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awat! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awat! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Peringatan Obat Bebas Terbatas.

c. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan keras adalah amoksisilin.



Gambar 2.4 Penandaan Obat Keras.

Obat psikotropika adalah obat keras baik alami maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat golongan psikotropika adalah diazepam.

d. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Contoh obat golongan narkotika adalah morfin dan petidin.



Gambar 2.5 Penandaan Obat Narkotika.

3. Cara Menggunakan Obat

Obat pada dasarnya merupakan bahan yang hanya dengan dosis tertentu, dan dengan penggunaan yang tepat, dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosa, mencegah penyakit, menyembuhkan atau memelihara kesehatan. (Depkes, 2008).

Penggunaan obat berpedoman kepada penggunaan obat rasional yang mengacu prinsip: (Kemenkes RI, 2011)

- a) Ketepatan indikasi obat.
- b) Ketepatan cara dan aturan pakai obat
- c) Ketepatan lama pemberian
- d) Ketepatan waktu pemberian.
- e) Waspada efek samping obat.
- f) Penggunaan dengan obat lain.

B. Kortikosteroid

1. Definisi Kortikosteroid

Kortikosteroid merupakan kelompok hormon steroid yang dihasilkan di bagian korteks kelenjar adrenal sebagai tanggapan atas hormon adrenokortikotropik (ACTH) yang dilepaskan oleh kelenjar hipofisis, atau atas angiotensin II. Penggunaan kortikosteroid efektif untuk berbagai gangguan inflamasi dan autoimun (Aristia dan Supadmi, 2018).

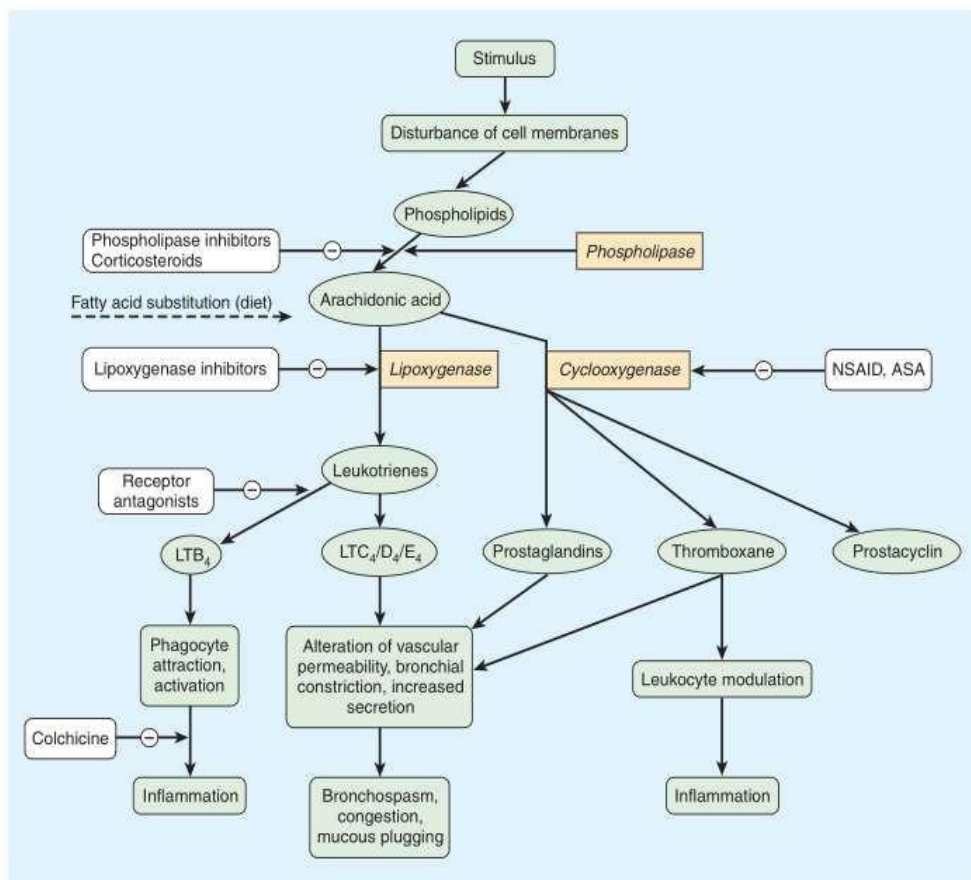
Menurut Aprianto (2016) dalam hal terjadi gangguan penyakit, dibutuhkan steroid dari luar untuk menambah ketersediaan steroid dalam tubuh, karena itu dibuatlah bentuk sintetiknyanya. Kortikosteroid yang beredar dipasaran meliputi deksametason, metilprednisolon, prednison, hidrokortison, betametason, mometason, triamsinolon, dan lain-lain. Perbedaan antara kortikosteroid sintetik dan alami yaitu cara memproduksi yaitu secara ilmiah oleh tubuh dan sintesis senyawa-senyawa kimia, sehingga efek obat dapat ditingkatkan.

Kondisi paling sering memerlukan obat kortikosteroid adalah kondisi peradangan, seperti nyeri sendi, radang pada kulit (dermatitis), peradangan asma, peradangan di telinga, peradangan di mata, peradangan saluran pencernaan dan reaksi alergi. Kondisi kelainan sistem imun atau penyakit autoimun, misalnya rheumatoid arthritis, sindrom nefrotik, dan lain lain (Aprianto, 2016).

Obat ini dapat diperoleh hanya melalui resep dokter, sehingga sangat penting untuk tidak membeli tanpa pengawasan dokter. Ketika kortikosteroid akan digunakan untuk jangka panjang, harus diberikan dalam dosis minimal yang masih efektif, kemudian secara bertahap ditingkatkan, dan diturunkan secara bertahap pula. Terapi untuk mengatasi keadaan kronis, dosis awal harus besar, dan dapat ditingkatkan dua kali lipat bila efek belum terlihat dan untuk keadaan yang mengancam jiwa, dapat diberikan dosis yang besar dan waktu yang singkat (Aprianto, 2016).

2. Mekanisme Kerja Kortikosteroid

Obat kortikosteroid merupakan antiinflamasi yang sangat kuat. Obat-obat ini menghambat enzim phospholipase A2 sehingga tidak terbentuk asam arakidonat. Asam arakidonat tidak terbentuk hal tersebut menyebabkan tidak terbentuknya Cyclooxygenase (COX) dan Lipoxygenase. COX terdiri dari COX 1 dan COX 2. Enzim COX 2 berfungsi menginduksi prostaglandin sebagai mediator inflamasi. Begitu juga pada lipoxygenase tidak akan terbentuk sehingga leukotrien yang menyebabkan vasokonstriksi dan bronkokonstriksi pun tidak terbentuk (Sudewa dan Budiarta, 2017).



Sumber: Sudewa dan Budiarta, 2017

Gambar 2.6 Mekanisme Kerja Kortikosteroid.

3. Penggolongan Kortikosteroid

Tabel 2.1 Golongan Kortikosteroid

No.	Golongan	Nama obat
1.	Golongan Kortison	a. Hidrokortison b. Kortison
2.	Golongan Prednison	a. Prednison b. Prednisolon c. Metilprednisolon
2.	Golongan Derivat 3-Alfa-Fluor	a. Triamsinolon b. Deksametason c. Betametason d. Fluormetolon
3.	Golongan Derivat 6-Alfa-Fluor	a. Fluokortolon
4.	Golongan Derivat Di-Fluor	a. Fluosinonida b. flumetason c. Flutikason
5.	Golongan Derivat-Klor	a. Beklometason b. Mometason
6.	Golongan Derivat Klor-Fluor	a. Klobetasol c. Flukorolon

Sumber: Tjay dan Kirana, 2007

C. Dexamethasone

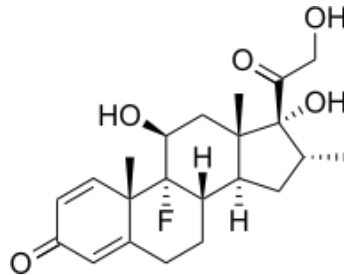
1. Pengertian Dexamethasone

Dexamethasone merupakan glukokortikoid yang sangat bermanfaat, seringkali digunakan untuk menekan inflamasi, alergi, gangguan dermatologi, asma bronkial, dan respon imun. Terapi antiinflamasi digunakan pada banyak penyakit. Dexamethasone menyebabkan banyak efek samping, terutama dalam dosis tinggi dan penggunaan jangka panjang (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

2. Sifat Fisikokimia Dexamethasone

Sifat fisikokimia menggambarkan karakteristik dari setiap obat.

Dexamethasone mempunyai struktur kimia: (Ditjen POM, 2014)



Gambar 2.7 Struktur Kimia Dexamethasone.

Rumus molekul	: $C_{22}H_{29}FO_5$
Berat molekul	: 392,47
Nama kimia	: 9-Fluoro-11 β , 17, 21-trihidroksi-16 α -metilpregna-1,4-diena-3,20-dion
Pemerian	: Serbuk hablur, putih sampai praktis putih, tidak berbau stabil di udara. Melebur pada suhu lebih kurang 250 °C disertai peruraian.
Kelarutan	: Praktis tidak larut dalam air, agak sukar larut dalam aseton, dalam etanol, dalam dioksan dan dalam methanol; sukar larut dalam kloroform; sangat sukar larut dalam eter (Ditjen POM, 2014).

3. Sediaan Dexamethasone

Sediaan oral tersedia dalam bentuk tablet 0,5 mg, 0,75 mg, kaplet 0,5 mg, dan larutan injeksi 0,5mg/mL (BPOM, 2015).

4. Dosis Dexamethasone

Dexamethasone 0,5mg/tab: dosis dewasa sehari 0,5-9mg, tunggal atau dibagi dalam 2-4x pemberian. Dexamethasone 0,75mg/tab: Dosis sehari awal 0,75-9mg, 2-4x sehari tergantung penyakit (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

5. Farmakologi Dexamethasone

a. *Absorption*

Onset: beberapa menit dan beberapa jam tergantung indikasi dan rute pemberian. Onset merupakan waktu yang diperlukan untuk obat mencapai efek pengobatan.

b. *Distribution*

Volume distribusi (Vd) dexamethasone adalah 2L/kg.

c. *Metabolism*

Dexamethasone dimetabolisme di hati.

d. *Elimination*

Waktu paruh atau waktu yang diperlukan untuk turunnya kadar dexamethasone dalam plasma pada fase ini adalah 1,8-3,5 jam jika fungsi ginjal normal.

Dexamethasone diekskresi melalui urin dan feses. Ekskresi merupakan proses pembuangan sisa metabolisme obat (AphA, 2012).

6. Mekanisme Kerja Dexamethasone

Dexamethasone bekerja dengan cara menurunkan inflamasi, menekan migrasi neutrofil, menurunkan produksi mediator inflamasi, pembalikan peningkatan permeabilitas kapiler, dan menekan respon imun normal (AphA, 2012).

7. Indikasi Dexamethasone

Dexamethasone digunakan sebagai antiinflamasi atau antiradang pada berbagai kondisi seperti radang pada kulit (dermatitis), peradangan asma, peradangan di telinga, peradangan di mata, peradangan saluran pencernaan, reaksi alergi, penyakit reumatik, antialergi, terapi insulfisiensi adrenal, terapi pendamping untuk asma, kondisi kelainan system imun atau penyakit autoimun, misalnya rheumatoid arthritis, sindrom nefrotik (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

8. Kontraindikasi Dexamethasone

Dexamethasone dikontraindikasikan pada penderita dengan penyakit jiwa, TBC, diabetes, jantung, ginjal, tekanan darah tinggi, dan tukak lambung (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

9. Efek Samping Dexamethasone

a. Peningkatan gula darah

Disebabkan meningkatnya pembentukan glukosa (gula) dan protein. Pembentukan yang berlebihan menyebabkan kadar gula dalam darah tinggi. Kenaikan gula darah tersebut bersifat sementara dan dapat sembuh ketika dosis obat dexamethasone diturunkan atau dihentikan.

b. Peningkatan berat badan

Penggunaan dexamethasone meningkatkan nafsu makan dan penumpukan lemak tubuh ditempat tertentu, seperti wajah (*moon face*), leher bagian belakang (*buffalo hump*), dan perut.

c. Peningkatan resiko hipertensi

Dexamethasone menyebabkan peningkatan retensi garam (natrium). Peningkatan natrium ini sebanding dengan peningkatan volume darah. Volume darah yang meningkat menyebabkan hipertensi.

d. Osteoporosis

Dexamethasone mempercepat kematian sel tulang dan menurunkan sintesis protein yang berdampak kepada penurunan kepadatan tulang. Setiap hari sel-sel tulang yang lama akan mati dan digantikan dengan sel tulang yang baru.

e. Gangguan pencernaan

Dosis tinggi dexamethasone menyebabkan iritasi pada saluran pencernaan bagian atas. Pada kasus ringan dapat dimodifikasi dengan mengkonsumsi bersama makan atau sesaat setelah makan.

f. Gangguan sistem kekebalan tubuh

Dexamethasone dapat berdampak menurunkan sistem kekebalan tubuh. Bila tubuh dalam kondisi ini, maka akan rentan terinfeksi virus, bakteri, dan jamur (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

Efek samping dexamethasone lainnya (AphA, 2012):

- a. Gastrointestinal: distensi perut, peningkatan kadar enzim hati (biasanya *reversibel* setelah penghentian), hepatomegali, pankreatitis, nafsu makan meningkat, mual, tukak lambung dengan kemungkinan perforasi dan perdarahan, perforasi usus kecil dan besar (terutama pada pasien dengan penyakit radang usus), esofagitis ulseratif.
- b. Kardiovaskular: bradikardia, henti jantung, aritmia jantung, pembesaran jantung, kolaps sirkulasi, gagal jantung kongestif, emboli lemak, hipertensi, edema, edema paru.
- c. Metabolik: keseimbangan nitrogen negatif karena katabolisme protein
- d. Lainnya: Timbunan lemak abnormal, penurunan resistensi terhadap infeksi, cegukan, peningkatan atau penurunan motilitas dan jumlah spermatozoa, malaise, wajah bulan, penambahan berat badan.

D. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indra penglihat, pendengaran, penciuman, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap dan perilaku seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif. Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) dalam Wawan dan Dewi (2011), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan yang tercakup dalam *domain kognitif* mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Mengetahui (*Know*)

Mengetahui diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi, dan masih ada Analisis satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman.

3. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi (2011) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan baik jika skor atau nilai 76-100%.
- b. Tingkat pengetahuan cukup jika skor atau nilai 56-75%.
- c. Tingkat pengetahuan kurang jika skor atau nilai < 56%.

E. Perilaku

Menurut Skinner (1938) dalam Wawan dan Dewi (2011), perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan. Perilaku mencakup pengetahuan, perilaku, dan tindakan dari individu itu sendiri (Wawan dan Dewi, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam mencakup pengetahuan, kecerdasan, emosi, dan motivasi. Faktor dari luar meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun nonfisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Wawan dan Dewi, 2011).

F. Perhatian

Kortikosteroid merupakan obat yang termasuk ke dalam obat golongan *tapering off* yaitu penurunan dosis obat-obat tertentu ketika obat hendak dihentikan penggunaannya. Tujuannya adalah agar tubuh tidak menyadari secara langsung bila dosis obat tersebut telah dikurangi dan akhirnya dihentikan.

Pada pasien dengan kegagalan jantung, hipertensi, kehamilan, dan menyusui harus berhati-hati pada penggunaan jangka panjang. Pemakaian dexamethasone dapat menekan gejala-gejala klinis dari suatu penyakit infeksi. Oleh karena itu, jangan diberikan pada penderita penyakit jiwa, tuberkulosis, jantung, ginjal, dan tekanan darah tinggi (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

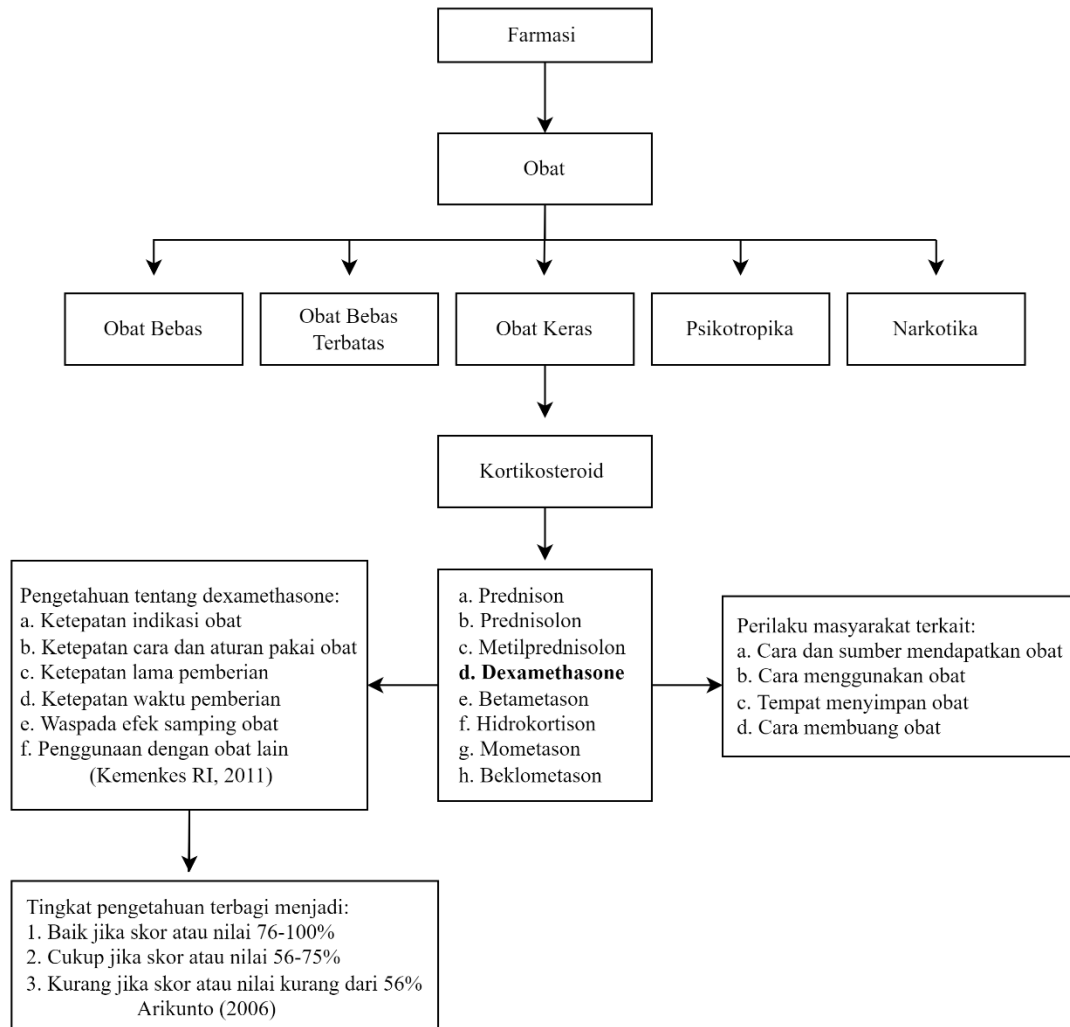
G. Kelurahan Sumur Batu

Kelurahan Sumur Batu merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Jumlah penduduk Kelurahan Sumur Batu sebanyak 8.786 jiwa dan jumlah KK adalah 2.663. Kepadatan penduduk di Kelurahan Sumur Batu sebesar 13,884.42 dan luas wilayah Kelurahan Sumur Batu adalah 0,63 km².

Kelurahan Sumur Batu memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Sumur Batu. Selain itu, Kelurahan Sumur Batu memiliki beberapa apotek yang cukup Besar, seperti Apotek Amalia, Apotek Pahoman, Apotek Kimia Farma, Apotek Indra Jaya, dan Apotek Kusuma.

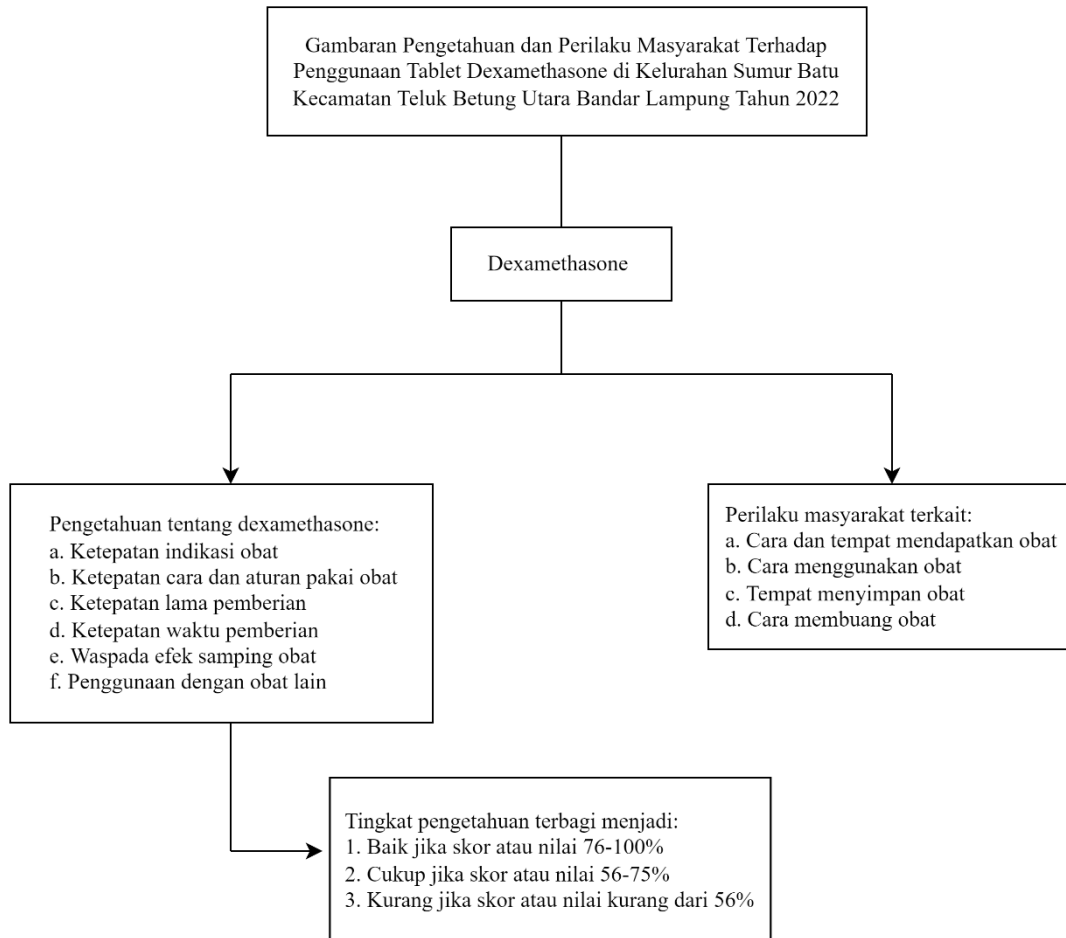
H. Kerangka Teori

Berdasarkan teori–teori yang dikemukakan, maka penulis menggambarkan dalam bentuk kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.8 Kerangka Teori.

I. Kerangka Konsep



Gambar 2.9 Kerangka Konsep.

J. Definisi Operasional

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Karakteristik Responden					
	a. Jenis Kelamin	Sifat (keadaan) Laki-laki atau perempuan (KBBI, 2018)	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
	b. Usia	Umur responden yang dihitung dari tahun saat penelitian dikurangi tahun lahir responden (Matsuroh dan Anggita, 2018)	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	1. 12-25 tahun (remaja) 2. 26-45 tahun (dewasa) 3. 46-65 tahun (lansia) (Depkes RI, 2009)	Interval
	c. Tingkat Pendidikan	Jenjang yang ditempuh responden sampai dengan mendapatkan ijazah (Matsuroh dan Anggita, 2018)	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Perguruan Tinggi	Ordinal
	d. Pekerjaan	Cara mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	1. Ibu Rumah Tangga 2. PNS 3. Swasta 4. Mahasiswa 5. Lainnya	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2	Pengetahuan Tablet Dexamethasone					
	a. Indikasi	Indikasi adalah penyakit/gejala yang muncul sehingga memerlukan obat untuk mendapatkan efek terapi.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
	b. Cara dan aturan pakai	Cara dan aturan pakai adalah banyaknya obat yang diminum penderita dalam sehari pakai.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
	c. Lama pemberian	Lama pemberian adalah penetapan lama pemberian yang tepat berdasarkan penyakit yang diderita dan obat yang digunakan.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
	d. Waktu pemberian	Waktu pemberian adalah waktu untuk obat harus diminum, seperti sesudah makan atau sebelum makan.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	e. Efek samping	Efek samping adalah efek yang ditimbulkan pada dosis yang digunakan selain efek terapi.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
	f. Penggunaan dengan obat lain	Penggunaan dengan obat lain dihindari agar tidak terjadi efek samping yang merugikan.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
3.	Perilaku					
	a. Cara mendapatkan	Cara mendapatkan dexamethasone adalah dengan menggunakan resep dokter karena tablet dexamethasone termasuk golongan obat keras.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal
	b. Sumber mendapatkan	Sumber mendapatkan tablet dexamethasone tepat jika didapatkan dari fasilitas kesehatan yang resmi.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	c. Cara menggunakan	Cara menggunakan tablet dexamethasone tepat jika sesuai dengan aturan pakai seharusnya.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal
	d. Tempat menyimpan	Tempat menyimpan adalah tempat obat harus disimpan agar obat tetap stabil dan tidak rusak.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal
	e. Cara membuang	Cara membuang obat dikatakan tepat jika memenuhi syarat pada literatur Depkes RI tahun 2008, seperti dilarutkan, dikubur, dan dibakar.	Mengisi kuesioner <i>google form</i>	Kuesioner	Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal